

Ethics in the Use of Social Media in the Film "Budi Pekerti"

Etika Dalam Menggunakan Media Sosial Pada Film "Budi Pekerti"

Nurul Hidayah Siregar¹,

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora,
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ambar Sari Dewi²

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora,
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 24207021002@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Social media has become one of the most widely used online platforms by the public today. Its usage is no longer limited to teenagers but has extended to older adults as well. The widespread adoption of social media has led to significant changes in culture, mindset, and behavior within society. The aim of this study is to examine ethical behavior in the use of social media and to identify the impacts of its usage. This research employs a qualitative method by analyzing ethical considerations in social media practices through the lens of the film Budi Pekerti. The study adopts a critical paradigm, which serves as an analytical framework to assess, reflect on, and interpret a particular reality. The findings suggest that in Budi Pekerti, the case involving a school counselor (BK teacher) illustrates how a viral video can have profound personal and social consequences. This underscores the potential harm that social media can cause to individuals, highlighting the importance of ethical conduct in online interactions. Consequently, it is crucial for users to engage responsibly on social media and to refrain from hastily spreading unverified or misleading content.

Keywords: Social Media, Ethics, Society, Critical Paradigm, Film, Budi Pekerti

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu media online yang saat ini digunakan oleh masyarakat, penggunaan media sosial bukan hanya dilakukan oleh remaja saja tetapi sudah masuk pada kaum orang tua sehingga perkembangan media sosial sudah membawa perubahan mengenai kultur, pola pikir, dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana etika yang baik dalam

bermedia sosial dan ditemukan juga dampak dari penggunaan media sosial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis etika yang digunakan saat menggunakan media sosial yang ada dalam masyarakat melalui film “Budi Pekerti”. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai jalan berpikir yang fokus pada suatu konsep untuk dapat menilai, berfikir dan melakukan cara khusus terhadap suatu realitas. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dalam film “Budi Pekerti” kejadian seorang guru BK memiliki dampak dari viralnya video tentang dirinya. Oleh karena itu penggunaan media sosial dapat merugikan pihak lain sehingga dibutuhkan etika dalam bermedia sosial agar masyarakat menggunakan media sosial dengan baik dan tidak langsung memviralkan sesuatu yang belum jelas dan tidak sesuai dengan faktanya.

Kata Kunci: Media Sosial, Etika, Masyarakat, Paradigma Kritis, Film, “Budi Pekerti”

Pendahuluan

Film adalah salah satu karya yang mengandung sebuah cerita lalu disajikan berbentuk gambar yang bergerak dan memiliki suara. Pada film memiliki unsur seni seperti seni fotografi, seni tari, seni rupa, seni teater dan beberapa seni lainnya, dari beberapa seni yang dijelaskan di atas maka penggabungan karya seni tersebut menjadi sebuah film yang menceritakan kisah-kisah tertentu sehingga menarik perhatian dan saat ini sudah menjadi media hiburan bagi masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Selain menceritakan sebuah kisah tertentu, karya melalui film juga mengandung pesan-pesan positif dan setiap masyarakat bisa memahami sesuai dengan pemahaman masing-masing. Saat ini film tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi film juga memiliki fungsi yang banyak diantaranya sebagai media edukasi, penyampaian pesan moral, media informasi, dan ekspresi (Chandra et al. 2021).

Sebuah film dapat dikatakan sebagai gambaran ulang kegiatan masyarakat, sehingga kreator film dapat membuat sebuah karya yang dapat dilihat, didengar, serta kisah pengalaman yang terkait dalam kehidupan. Fungsi lain dalam film dapat dilihat dari berbagai jenis perilaku, watak, yang ditampilkan sesuai dengan ceritanya, beberapa tokoh memiliki watak baik, watak jahat didukung dengan *background* yang sesuai sehingga masyarakat merasa hadir dan terlibat atau berada dalam film tersebut. Selain itu masyarakat juga mampu memilah karakter baik dan mampu mengimplementasikan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu film diharapkan bisa untuk memberikan pembentukan terhadap karakter bangsa (Heppiyan, Supriyono, and Hufad 2021).

Seperti sebuah film yang berjudul “Budi Pekerti” adalah karya dari Wregas Bhanuteja, tayang di bioskop seluruh Indonesia dan saat ini sudah dapat dilihat di salah satu aplikasi layanan *streaming* berlangganan dan sempat ramai diperbincangkan di beberapa media sosial seperti facebook, tiktok, youtube. Film

ini berdurasi 1 jam 51 menit dan menceritakan tentang Bu Priani sebagai seorang guru BK (Bimbingan Konseling) di salah satu SMP di Yogyakarta. Awalnya Bu Priani ini dianggap sangat baik karena kemampuannya dalam memberikan bimbingan serta nasihat kepada para siswa. Selain itu Bu Priani juga merupakan salah satu calon wakil kepala sekolah. Bu Priani berasal dari keluarga yang sangat sederhana, memiliki suami bernama Didit yang mengidap penyakit bipolar (depresi), oleh karena itu bu Priani berharap jika beliau terpilih sebagai wakil kepada sekolah dengan niat memperbaiki ekonominya (Rossiana et al. 21AD).

Media sosial mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, beberapa tahun terakhir sistem teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, internet saat ini sudah diminati oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu daya, watak, kepercayaan, perbuatan seseorang. Penggunaan media sosial meliputi jejaring sosial, blog, wiki, forum, dan aplikasi-aplikasi lain. Selain menjadi media sosial sebagai sarana interaksi kini media sosial juga digunakan sebagai aktivitas digital atau *marketplace* bahan untuk melakukan jual beli barang, *endorsement* dan sebagainya. Oleh sebab itu media online dapat menjadi salah satu server yang ditawarkan menjadi *digital agency*. Contohnya seperti pendapatan tambahan yang dibayarkan oleh aplikasi tersebut, sehingga saat ini semakin banyak orang yang menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan.

Data penggunaan internet di tahun 2020 penggunaan internet mencapai 196,7 juta, sehingga pada bulan januari terdapat 150 juta pengguna media sosial atau 56% dari total populasi. Tetapi berdasarkan data januari 2024 pengguna meningkat dengan angka 353,3 juta dengan rasio populasi sebanyak 126,8%. Selain itu pengguna aktif di setiap platform media sosial mulai dari usia 16 sampai 64 tahun. Beberapa media sosial tersebut yakni seperti Facebook (72,6%) digunakan untuk mengunggah foto, video dan mengirim pesan kepada keluarga dan teman. Instagram (70,4%) menjadi platform yang dapat mengunggah aktivitas seperti video atau foto. Pengguna Tiktok paling tinggi yakni (80,3%) digunakan sebagai konten menghibur dan vide-video lainnya, selanjutnya Twitter (60.6%) yang saat ini dikenal sebagai X digunakan sebagai media untuk mengikuti berita atau kejadian terkini (Alfaridzi Rizki, Putri Mediana, and Sulistiasih 2024).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai paham mengenai literasi digital yang mana mereka mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi serta memrosesnya di berbagai jenis media sosial. Sehingga saat ini sangat mudah dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi dari berbagai pihak secara berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut Putu L. Pendit (2005 dalam Agung 2020) tujuan utama penggunaan media sosial sebagai bentuk informasi, pengetahuan, teknologi yang terpercaya dapat dengan cepat meluas kepada semua lapisan masyarakat, sehingga media sosial telah mampu mengubah pola hidup masyarakat di zaman sekarang (Harahap Agung and Adeni 2020).

Perkembangan teknologi tersebut telah membawa perubahan dalam suatu masyarakat, media sosial membentuk pola perilaku dan terjadi pergeseran yakni dalam kebiasaan, agama, budaya, etika, dan norma. Penggunaan media sosial ditemukan dalam berbagai kalangan serta usia jadi bukan hanya dari remaja saja tetapi sudah digunakan juga oleh semua usia, dengan menggunakan media sosial tersebut adalah bagian dari salah satu sarana untuk menukar informasi jarak jauh. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa media sosial juga merupakan media online untuk melakukan partisipasi, berbagi informasi, jejaring sosial, dengan pengguna lainnya. Pendapat lain menjelaskan bahwa media sosial adalah hubungan interaksi sosial dengan menggunakan teknologi sebagai komunikasi yang interaktif (Cahyono Sugeng 2016).

Dengan adanya media sosial tersebut sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yakni mempercepat dan mempermudah jaringan informasi walaupun dengan jarak jauh. Untuk dampak negatifnya dapat dilihat dari berkurangnya interaksi secara langsung, mendorong kecanduan yang berlebihan, menimbulkan masalah norma atau moral, praturan dan privasi. Pemanfaatan media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana belajar, berkomunikasi, mempelajari berbagai jenis informasi, data dan isu-isu yang ada di dalamnya. Ketika menggunakan media sosial tanpa berhati-hati maka akan menyebabkan banyak hal yang terjadi sebagai dampak dari penggunaannya, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai kontrol masyarakat karena akan memiliki pengaruh dalam saat menggunakan media sosial tanpa bijak dalam menggunakannya. Sehingga pengguna media sosial dibutuhkan untuk dapat mengontrol diri dengan menggunakan media sosial sesuai dengan fungsi dan tujuannya tanpa merugikan orang lain (Risnawati 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai peristiwa yang terkandung dalam cerita film "Budi Pekerti". Pada film tersebut terjadi sebuah kejadian yang berkaitan dengan media sosial yang terjadi di lingkungan sosial dan penulis akan menjelaskan pentingnya literasi digital agar dapat memilah mengenai informasi yang beredar, dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial serta dampak yang didapatkan saat menggunakan media sosial yang direpresentasikan dalam film "Budi Pekerti". Oleh sebab itu penelitian ini juga menganalisis bahwa media sosial menjadi salah satu kontrol sosial bagi masyarakat oleh karena itu dibutuhkan etika dalam penggunaannya. Tulisan ini menggunakan teknik paradigma dengan metode analisis kualitatif yakni melihat bagaimana film "Budi Pekerti" menayangkan cerita bahwa terdapat beberapa orang yang tidak berhati-hati dalam menggunakan media sosial maka akan dapat merugikan diri sendiri bahkan merugikan pihak lain. Dalam film ini juga terlihat bahwa seseorang yang tadinya memiliki kehidupan tenang tetapi setelah terkena dari dampak media sosial maka kebiasaan dirinya berubah menjadi kurang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus analisis paradigma sebagai pendukung untuk meneliti dampak penggunaan media sosial dalam film “Budi Pekerti”. Pendekatan kualitatif ini digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data dengan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran informan secara individu atau kelompok, selain itu pendekatan kualitatif juga dilakukan dengan kegiatan yang terencana agar penulis mampu menuliskan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan secara deskriptif untuk memahami bahwa media sosial memiliki dampak terhadap diri sendiri bahkan orang lain. Penelitian ini juga memiliki dua jenis teknik sebagai fokus yaitu teknik paradigma kritis adalah suatu konsep yang dapat menilai, berfikir dan melakukan cara khusus terhadap suatu realitas. Dalam hal ini penulis menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis dan menggunakan secara luas serta mendalam dengan melihat berbagai perspektif ketimpangan sosial contohnya ketidakadilan, ketidakwajaran dan persoalan dominasi yang terjadi dalam masyarakat. Paradigma ini membantu penulis untuk melihat secara luas representasi yang ada dalam film “Budi Pekerti” sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan bahwa media sosial dapat dikatakan sebagai kontrol sosial yang ada dalam masyarakat (Arrifananda and Wijaksono Sastrio 2023).

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang dapat dikumpulkan dari keterangan atau fakta secara langsung dari sumbernya, sehingga sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film “Budi Pekerti”. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti, sehingga dalam penelitian ini data sekunder dapat diambil melalui berbagai jenis seperti buku, bahan bacaan, serta hasil penelitian sebelumnya (Seftian Nanda et al. 2023).

Selanjutnya teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, observasi dilakukan dengan cara menonton secara langsung dan menyeluruh pada film “Budi Pekerti” yakni dalam bagian tokoh, alur, dan adegannya. Selain itu melihat dan menentukan adegan atau kejadian yang melakukan penggunaan media sosial serta mengidentifikasi dampak dari penggunaan media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan teori konflik, karena teori ini bisa membantu penulis dalam menjelaskan penggunaan media sosial yang dapat membentuk makna, identitas serta dapat berinteraksi secara simbolik di ruang media sosial, oleh karena akan ditemukan juga dampak-dampak dalam penggunaan media sosial dalam film “Budi Pekerti”. Cara yang digunakan yakni dengan mengenali tokoh, alur, dan latar kemudian penulis menganalisis data yang ditemukan dengan teori interaksionisme simbolik yakni melihat masyarakat bahwa mampu melakukan interaksi melalui konsep media

sosial melalui simbol yang ada di dalamnya, dan ketika media sosial digunakan tanpa bijak maka akan mengalami dampaknya.

Temuan dan Analisis

Pada film “Budi Pekerti” terlihat bahwa suatu kejadian atau peristiwa aslinya memang terjadi dalam realitas sosial sehingga dapat masuk ke media sosial dengan sangat cepat, oleh karena itu peristiwa yang viral tersebut dapat dikatakan sebagai konsumsi netizen dengan menyikapi melalui berbagai jenis asumsi baik positif maupun negatif. Menurut penulis adanya ide dalam pembuatan film ini karena konsep yang seperti ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ketika sesuatu peristiwa masuk di platform media sosial maka akan sangat cepat menyebar ke seluruh penjuru pengguna media sosial.

Orang-orang yang menerima informasi di media sosial dan memberikan asumsi terhadap suatu kejadian biasanya disebut sebagai istilah netizen, dan sebenarnya istilah ini sudah tidak asing lagi digunakan, netizen adalah kalimat yang digunakan untuk siapapun yang menggunakan dalam media sosial tidak terikat oleh suatu aturan, memiliki kebebasan dalam berkomentar. Sehingga karakteristik netizen dalam menyikapi suatu hal sangat berbeda-beda. Menurut data dalam tulisan Agus Prasetya (2022) bahwa perilaku netizen di Indonesia terlihat kurang baik, tidak sopan saat ada peristiwa viral, bahkan mereka menuliskan komentar dengan kalimat yang menghujat, menghakimi, menyudutkan satu sisi. Dengan demikian mereka juga mudah dalam meluapkan emosi di media sosial tanpa memikirkan konsekuensi dari hal tersebut (Prasetya, Retnasari, and Azhar 2022).

Film “Budi Pekerti”

Menurut penulis pada film “Budi Pekerti” ini bukan hanya sebuah drama yang menghibur tetapi dapat dikatakan cerita dalam kehidupan sosial yang tentang kehidupan, keluarga, dan kejadian sosial. Menghadirkan isu tentang penggunaan digital yang dimana perkembangan media sosial tersebut dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, sehingga film ini sangat relevan dengan kehidupan nyata. Para pemain juga memiliki karakter yang sesuai dan menunjukkan emosi tersebut dengan terasa nyata didukung dengan musik atau *background* sehingga suasana semakin menyentuh.

Film “Budi Pekerti” memiliki durasi yang cukup panjang dan lokasinya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. “Budi Pekerti” menceritakan sebuah kisah seorang guru BK yang memiliki peran yang baik, tetapi memiliki masalah ketika terjadi peristiwa yang viral di media sosial. Analisis yang digunakan dalam film ini menggunakan teori interaksionisme simbolik lalu menggabungkan pada penjelasan film bagaimana etika dalam menggunakan media sosial serta dampak dari penggunaan media sosial tersebut. Dalam pembahasan ini akan mengkaji tentang teori interaksionisme simbolik agar membantu memahami tentang etika

dan dampak dari penggunaan media sosial dalam film “Budi Pekerti” dalam penggunaan media sosial yang baik, dengan durasi yang cukup panjang tetapi film ini mampu mengangkat konteks bahwa masyarakat perlu memperhatikan etika dalam penggunaan media sosial serta bagaimana film ini dapat mempengaruhi penonton serta memberikan kesan dan pesan yang baik sehingga menjadi pembicaraan yang baik di berbagai media sosial. Sehingga berikut ini unsur-unsur yang dapat dibahas dalam film “Budi Pekerti”.

Alur Cerita “Budi Pekerti”. Pada film tersebut menceritakan pada waktu Covid-19 dimulai dari seorang guru BK Bu Priani yang mengajar di salah satu SMP yang berada di Yogyakarta. Pada saat itu di sekolah tersebut sedang mengadakan sebuah pemilihan wakil kepala sekolah dan Bu Priani juga ikut mendaftarkan diri, Bu Priani berasal dari keluarga yang sederhana selain itu Bu Priani juga telat membayar sewa kontrakan karena tidak memiliki uang. Oleh karena itu Bu Priani sebagai salah satu guru yang mencalonkan diri sebagai wakil kepala sekolah berharap agar lebih bisa meningkatkan ekonomi keluarganya. Di sela kesibukannya sebagai guru Bu Priani juga berperan sebagai ibu rumah tangga, saat itu Bu Priani sedang membeli *kue puthu* ke pasar untuk suaminya. *Kue puthu* tersebut legendaris dan cukup viral sehingga harus bersabar karena antri, dalam antrian tersebut terdapat beberapa orang yang menyerobot antrian lalu Bu Priani marah dan menegur seorang bapak yang terlihat habis bersepeda tetapi si bapak tidak terima sehingga suasana semakin memanas, Mbok Rahayu selaku penjual berusaha meredakan keributan dan menyarankan untuk membuat kue terlebih dahulu ke Bu Priani tetapi Bu Priani sangat menjunjung keadilan akhirnya memilih mengalah dan pergi dengan berujar “*ah, suwe*” yang artinya “*ah, lama*” dan tanpa membeli kue tersebut tetapi ternyata banyak yang merekam kejadian tersebut sehingga video tersebut viral di media sosial.

Selanjutnya video tersebut terdengar oleh pihak sekolah tempat Bu Priani mengajar, dalam film tersebut pihak sekolah memberikan penawaran kepada Bu Priani agar meminta maaf secara langsung kepada bapak-bapak yang bersepeda tersebut. Tetapi Bu Priani membuat video yang berisi pernyataan dan klarifikasi mengenai kejadian tersebut, tidak sampai di situ klarifikasi tersebut dibalaskan oleh pihak bapak yang diketahui menyerobot antrian sehingga video-video tersebut semakin melebar dan semakin viral. Dengan hal itu pihak sekolah merasa nama baiknya terancam maka pihak sekolah mengancam Bu Priani untuk dikeluarkan. Namun video klarifikasi tersebut menjadi bumerang terhadap Bu Priani oleh karena itu dampaknya bukan hanya terhadap pekerjaan Bu Priani tetapi untuk kehidupan dari keluarganya.

Dalam hal ini pihak sekolah yang notabene adalah sebuah institusi pendidikan seharusnya memiliki kebijakan yang objektif dengan mengambil pilihan yang bijak tanpa hanya melihat dalam satu sudut pandang dari pihak sekolah saja tetapi harus melihat juga dari pegawai atau tenaga didiknya. Jika memang Bu Priani ditemukan bersalah maka akan diberikan berupa sanksi yang

sesuai tetapi justru jika hanya terdapat kesalahpahaman maka pihak sekolah memberika sebuah perlindungan kepada tenaga didik dengan membantu dalam menjelaskan mengenai video-video yang sedang viral, sehingga menurut penulis hal tersebut akan memberikan manfaat yang baik terhadap berbagai pihak.

Dengan adanya video viral tersebut dapat merugikan Bu Priani karena dengan demikian seolah-olah ada seorang guru BK yang menunjukkan karakter yang tidak sesuai. Walaupun sebenarnya fakta asli tidak sesuai dengan yang di video tersebut tetapi masyarakat sudah terlanjur melihat yang sesuai di video tersebut dan sudah memiliki persepsi yang kurang baik terhadap Bu Priani, bahkan ceritanya semakin besar dan tidak terkendali. Masyarakat juga tidak cermat dalam menerima informasi dengan kemudian memberikan tanggapan tidak baik terhadap Bu Priani. Contohnya dilihat dari kolom komentar dengan kata-kata yang tidak sopan serta memberikan video-video pendek seperti parodi yang mencela dan menjelek-jelekkan Bu Priani beserta kedua anaknya.

Menurut penulis film “Budi Pekerti” ini menarik karena perilaku kita di kehidupan sehari-hari dapat diunggah di media sosial. Dalam film ini kegiatan masyarakat semakin mudah diunggah karena dampak pandemi yang membatasi kegiatan masyarakat secara langsung. Selain itu film ini mengungkapkan bahwa kita saat ini berada di zaman serba teknologi, ketika terjadi video viral maka kita akan ditentukan oleh siapa yang paling banyak bersuara dan perilaku masyarakat hanya ikut dalam peristiwa yang viral saja. Oleh karena itu walaupun kita memberika argumen atau kebijakan dalam mengungkapkan kebenaran hanya akan menambah tanggapan buruk oleh penonton.

Kesalahpahaman dari ibu Priani dengan salah satu pembeli kue putu juga memiliki dampak dan bisa mempengaruhi hidup seseorang. Dilihat dari keluarga Bu Priani yang awalnya dikenal baik-baik saja berubah menjadi buruk karena kondisi setelah viralnya video tersebut. Sikap perundungan yang dilontarkan oleh netizen di media sosial memiliki dampak terhadap kondisi psikologis keluarga Bu Priani dan juga terhadap kondisi keuangan yang semakin memburuk. Selain itu hal serupa juga terjadi oleh Mbok Rahayu yang dimana saat kondisi tersebut beliau sudah tidak berjualan *puthu* lagi.

Tokoh dalam film “Budi Pekerti”. Dalam film “Budi Pekerti” terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting dan mampu memberikan cerita seperti kehidupan asli. Tokoh tersebut memiliki berbagai karakter yang berbeda, berikut beberapa tokoh-tokoh tersebut:

Bu Priani (sebagai guru BK). Bu Priani adalah seorang guru BK di salah satu SMP Yogyakarta, dalam film ini ia digambarkan sebagai guru yang baik, bijak. Selain itu Bu Priani ini juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak, pada film tersebut keluarga Ibu Priani terlihat rukun, sering berdiskusi dan bekerja sama ketika mengalami masalah.

Pak Didit (Suami Bu Priani). Pak Didit memiliki karakter yang baik, sigap dalam membantu masalah yang ada dalam rumah tangganya. Tetapi Pak Didit ini

memiliki penyakit bipolar dikarenakan kurang sukses dalam usaha bisnisnya sehingga terkadang penyakit tersebut kumat maka akan marah-marah tanpa sebab.

Tita (anak bu Priani). Tita adalah anak pertama dari bu Priani yang memiliki kegiatan yang cukup aktif di media sosial, dia juga bekerja di salah satu rekaman video tetapi setelah viralnya video dari ibunya Tita mengundurkan diri dan membangun bisnis dengan menjual baju bekas di media sosial.

Muklas (anak Bu Priani). Muklas adik dari Tita juga cukup aktif dalam menggunakan media sosial, salah satu kegiatan sehari-harinya yaitu melakukan *live streaming* di salah satu platform media sosial dengan memberikan meditasi kepada penontonnya dengan meniru perilaku hewan.

Mbok Rahayu (penjual kue putu). Mbok Rahayu seorang penjual *kue puthu*, dalam film ini kue putu tersebut sangat viral karena cocok dengan selera pelanggannya. Selain itu pemeran yang tidak bisa dijelaskan satu per satu, seperti teman-teman dari anak ibu Priani, para guru-guru, alumni serta tokoh-tokoh yang lain sebagai pemeran pendukung.

Latar Film. Dalam film “Budi Pekerti” memiliki tampilan latar dari berbagai tempat, dari sekolah Bu Priani, rumah tempat tinggal Bu Priani, selanjutnya di pasar saat membeli *kue puthu*, lalu beralih ke rumah Mbok Rahayu dan yang terakhir adalah jalanan menuju desa yang akan menjadi tempat tinggal Bu Priani setelah mengundurkan diri dari guru.

Etika Penggunaan Media Sosial dalam Film “Budi Pekerti”

Secara umum segala sesuatu yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat memiliki peraturan dan etika masing-masing. Karena dengan adanya etika dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seseorang yang menggunakan etika akan memiliki sikap dan melakukan tindakan dengan tepat dan semestinya. Begitu juga dengan etika dalam bermedia sosial, walaupun konsep media sosial dengan jarak jauh tetapi etika tersebut sangat penting digunakan saat berkomunikasi baik secara simbol, pesan, komentar, dan sebagainya. Tetapi jika dilihat dari film “Budi Pekerti” menunjukkan kepada penonton masyarakat yang menggunakan media sosial tidak menggunakan etika, bahkan mengirimkan komentar-komentar hanya untuk menunjukkan sensasi agar menarik orang lain ikut dalam kejadian tersebut (Mutiah et al. 2019).

Pada film tersebut Bu Priani membentuk usaha untuk membentuk salah satu bukti bahwa pernyataan yang ada dalam video tersebut tidak sesuai dengan realitas yang diucapkan oleh Bu Priani. Seperti yang sudah dijelaskan di awal Bu Priani memberikan sebuah klarifikasi tetapi hanya menjadi bumerang terhadap dirinya, oleh karena itu Bu Priani dibantu oleh keduanya anaknya untuk memikirkan cara lain agar bisa menyelesaikan masalah ini, dimulai dengan cara pertama yaitu mencari pelanggan *kue puthu* yang dititipkan oleh bapak-bapak yang bersepeda tetapi hasilnya belum sesuai. Selanjutnya mereka mendatangi

rumah Mbok Rahayu yang menjual *kue puthu* dengan memberikan pertanyaan terkait dengan kondisi Mbok Rahayu tersebut.

Cara selanjutnya digunakan dengan mengumpulkan beberapa alumni siswa Bu Priani dan melakukan kerja sama untuk membuat sebuah video pernyataan bahwa semasa Bu Priani bekerja sebagai guru beliau sangat baik dalam mendidik, menasehati para siswanya. Sehingga kejadian-kejadian beberapa tahun yang lalu mulai terlihat yakni Bu Priani memberikan hukuman kepada siswanya yang dikenal sebagai istilah refleksi. Para alumni yang bertemu memberikan keterangan refleksi yang baik sehingga beberapa saat bu Priani mendapatkan komentar positif dari guru-guru serta orang lain. Tidak berhenti di situ tentu yang namanya media sosial tentu ada saja hal yang dapat membuat kejadian terekspose kembali di media sosial yaitu salah satu alumni Bu Priani mengalami gangguan psikologis dikarenakan melakukan refleksi dari bu priani meski dari pernyataan siswa tersebut mengakui bahwa refleksi itu menjadikan dia merasa lebih baik, walaupun ditemukan dampak yang lain berupa ketergantungan. Peristiwa tersebut kembali heboh dengan pernyataan seorang guru BK memberikan sebuah hukuman refleksi yang kurang baik dan netizen serta pihak-pihak lainnya kembali memberikan pernyataan yang kurang baik terhadap Ibu Priani.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dunia media sosial adalah ruang kebebasan setiap orang untuk berpendapat dengan mengutarakan kritik, opini, dan saran. Hak dalam berpendapat tersebut ditemukan dalam perspektif hak asasi manusia (HAM) menjelaskan bahwa hak kebebasan berpendapat di media sosial tetapi dengan adanya hak berpendapat tersebut seseorang juga harus memiliki batasan untuk berperan seperti memiliki etika dan memahami bahwa apapun yang dilakukan tentu memiliki konsekuensi, selain itu kita juga harus menghormati hak orang lain (Guntara and Hery 2022).

Teori konflik membantu penulis dalam memberikan gambaran bahwa konflik dapat terjadi sebagai fenomena dasar di kehidupan masyarakat. Manusia tentu akan mengalami konflik dimanapun dia berada sehingga ketika terjadi sebuah konflik maka akan menjadi perjuangan untuk keberlangsungan hidup. Selain itu konflik dapat menjadi dinamika sosial karena membentuk sebuah tatanan interaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam satu sisi terjadinya sebuah konflik dapat memicu untuk menjadi keseimbangan sosial, sehingga konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebenarnya membawa keadaan baik dalam perubahan masyarakat tetapi jika konflik menjadi buruk maka harus dicari penyebab konflik dan mencari solusinya (Sumartono 2019).

Dalam hal ini konflik yang terjadi pada film “Budi Pekerti” akibat dari stratifikasi sosial yang mana terjadi struktur identitas dominasi atau kelompok-kelompok yang mendorong penguasaan karena dalam media sosial semakin banyak masyarakat yang melihat suatu kejadian maka akan menumbuhkan opini-opini dengan berbagai pendapat yaitu ada yang mendukung, ada yang netral,

bahkan sampai ada yang memojokkan. Konflik adalah hasil perbedaan pendapat antara individu atau kelompok dalam masyarakat dapat membentuk kebencian, ketegangan serta tindakan kekerasan. Sehingga dalam film “Budi Pekerti” Bu Priani berusaha mengungkapkan sebuah kebenaran yang tidak ditemukan dalam video viral tersebut dengan tujuan agar konflik reda. Oleh karena itu demi menjaga nama baik sekolah tempat Bu Priani mengajar beliau mengundurkan diri dan pindah rumah ke tempat yang cukup jauh dan mengambil keputusan untuk memulai semuanya dari awal demi keberlangsungan kehidupan keluarga yang lebih baik (Wahid, Rusly, and Susetya Harja Haryas 2024).

Dampak Penggunaan Media Sosial

Film “Budi Pekerti” memberikan pesan kepada masyarakat bahwa ditemukan dampak dalam penggunaan media sosial, sebenarnya dampak yang dapat terjadi memiliki dua jenis dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan untuk melakukan interaksi dengan banyak orang meski dengan jarak jauh, memperluas pergaulan dengan menggunakan jaringan yang luas, bisa juga agar lebih mudah dalam mengekspresikan diri, dengan cepat dalam membuat dan mendapatkan informasi. Serta dampak negatifnya membuat orang-orang menjadi kecanduan dalam menggunakan media sosial, mengurangi kebutuhan privasi karena ketika kita unggah sesuatu ke media sosial maka dengan mudah dilihat oleh orang lain, karena sudah kecanduan maka akan berisiko dalam mengabaikan orang-orang di kehidupan sehari-hari, selain itu juga akan mudah dalam menimbulkan konflik karena semua orang berhak atas kebebasan berpendapat (Awaliyah, Dewi Angraeni, dan Furnamasari Furi 2021).

Penulis mengambil contoh dampak negatifnya dari kejadian yang ada di film “Budi Pekerti” mencoba untuk meningkatkan kesadaran, perhatian, kepedulian masyarakat tentang pentingnya dalam menyaring informasi yang benar dan menggunakan etika ketika bermedia sosial. Diketahui juga bahwa video viral mengenai Bu Priani tersebut ditonton mencapai 100.000 orang dalam waktu 7 jam, masyarakat yang ada dalam film tersebut dapat dikatakan kurang bijak sehingga situasi tersebut semakin sulit, anak laki-laki seorang *content creator* juga mendapat tuduhan serta serangan dari pengguna media sosial. Tidak hanya itu video viral tersebut juga sudah terbagi menjadi beberapa bagian oleh *content creator* yakni berupa adegan parodi, meme dan *video remix*. Karena informasi yang belum jelas kebenarannya masuk ke dalam media sosial ditanggapi dan diucapkan oleh orang-orang maka lama-kelamaan akan menjadi sebuah fakta yang disetujui oleh masyarakat. Bisa juga tidak memikirkan efek yang terjadi dan masyarakat berbondong-bondong untuk terus mengangkat cerita tersebut sehingga menimbulkan kalimat-kalimat yang merusak nama dan reputasi seseorang.

Pada kehidupan sehari-hari yang ada di dalam masyarakat kedua dampak tersebut juga dapat ditemukan karena saat ini penggunaan media sosial

meningkat dan penyebaran suatu peristiwa baik informasi atau kejadian tentu akan lebih mudah tersampaikan. Maka dari itu dengan adanya media sosial harus dimanfaatkan sebaik mungkin, jika tidak digunakan sebaik mungkin maka akan terkena dampak serta dapat membawa pengaruh terhadap perubahan sosial contohnya jika terjadi peristiwa di media sosial akan cepat ramai dan viral di berbagai platform tersebut, dan terlihat para pengguna media sosial atau netizen memiliki berbagai jenis karakter pada kolom komentar yakni ada yang membela tetapi ada juga yang menghujat. Selain ini akan terjadi konflik antar individu, kelompok, atau dengan membawa latar belakang seperti ras, suku, dan agama (Awaliyah, Dewi Angraeni, and Furnamasari Furi 2021).

Dalam bagian akhir penulis memaparkan tentang isi pesan yang terkandung dalam film “Budi Pekerti” yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menggunakan rasa etika, empati dalam berinteraksi dengan orang lain walaupun hanya di media sosial agar tercipta hubungan yang baik sesama masyarakat. Mengetahui dari dampak penggunaan media sosial, sesuatu yang viral itu tidak selalu bermanfaat baik tetapi memiliki dampak buruk terhadap kehidupan seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari kejadian Bu Priani bahwa masyarakat yang ada dalam film tersebut tidak berhati-hati dalam menilai sesuatu dan mudah percaya hanya dari satu sisi saja. Tidak lupa juga pesan mengenai keharmonisan keluarga, Bu Priani beserta keluarganya memiliki hubungan yang baik dan kuat meski mereka berasal dari keluarga yang sederhana. Sehingga ketika mereka memiliki masalah maka kedua anaknya dan suaminya menggunakan solidaritas dalam bekerja sama untuk membantu dan mencari jalan keluar yang baik untuk ibunya.

Selanjutnya agar kita tidak mudah dalam memberikan penilaian dan menghakimi orang lain, Bu Priani seorang guru BK yang seharusnya memberikan contoh yang baik sehingga beliau sangat berusaha dalam mencari kebenaran untuk kebaikan semuanya tetapi dikalahkan oleh tekanan sosial. Tekanan sosial dalam hal ini adalah masyarakat lebih banyak menampilkan kritik, komentar, daripada memahami keberannya, dan yang terakhir adalah memahami atas tindakan memiliki konsekuensinya, sehingga berfikir matang sebelum melakukan tindakan, gambaran ini dapat ditemukan ketika Bu Priani membeli *kue puthu* dan menegur pelanggan yang menyerobot antrian saat terjadi kerusuhan banyak masyarakat yang langsung mengangkat kamera hal ini terlihat sederhana tetapi memiliki dampak besar bagi semua orang.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas penelitian ini memberi kesimpulan bahwa sangat diperlukan etika dalam penggunaan media sosial, oleh karena itu dalam kejadian yang ditemukan pada film “Budi Pekerti” masih membutuhkan kesadaran oleh masing-masing individu agar tidak langsung menyimpulkan sesuatu yang belum pasti atau berhati-hati dalam mengunggah kejadian ke dalam

media sosial. Sehingga ketika suatu kejadian tersebut masuk dalam media sosial maka akan terus ramai dan sulit untuk dihapus karena media sosial memiliki jejak digital. Dalam penelitian ini ditemukan juga penjelasan mengenai dampak positif dan negatif yang terjadi ketika menggunakan media sosial. Selain itu bahwa permasalahan yang terjadi dalam video viral tersebut karena kesalahpahaman mengenai pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Priani, netizen atau sumber media sosial yang membuat korelasi video-video pendukung lainnya sehingga suasana pada masalah tersebut semakin viral, dan yang terakhir mengenai pihak sekolah sebagai institusi pendidikan yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap tenaga pendidikannya jika tidak terbukti salah. Penulis menganalisis bahwa siapapun orang yang berada dalam posisi Bu Priani maka akan mengalami gangguan kecemasan, perubahan hidup, bahkan menimbulkan masalah-masalah yang lain.

Daftar Pustaka

- Alfaridzi Rizki, Genta, Elisabet Putri Mediana, and Sulistiasih. 2024. "Sosial Media Effect terhadap Mental Health Adolescent di Tengah Transformasi Digital: Studi Komprehensif tentang Psikologis dan Risiko Terkait." *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2 (3).
- Arrifananda, Nezar, and Dimas Wijaksono Sastrio. 2023. "Representasi Peran Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)." *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 09 (02).
- Awaliyah, Chica, Dini Dewi Angraeni, and Yayang Furnamasari Furi. 2021. "Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3).
- Cahyono Sugeng, Anang. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung* 9 (1).
- Chandra, Riki, Ilham Firdaus, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12 (2).
- Guntara, Bima, and ayni Suwarni Hery. 2022. "Hak Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (6).
- Harahap Agung, Machyudin, and Susri Adeni. 2020. "Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 7 (2).
- Heppiyani, Ike, Supriyono, and Ahmad Hufad. 2021. "Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film 'Tilik' (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Sastra Indonesia* 10 (2).
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A. Rafiq. 2019. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* 1 (1).
- Prasetya, Agung, Maya Retnasari, and Dimas Akhsin Azhar. 2022. "Pola Perilaku Bermedia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral Di Media Sosial." *Journal Of Digital Communication And Design* 1 (1).
- Risnawati, Novita. 2021. "Peran Media Sosial Di Masa Pandemi untuk Kemajuan Perekonomian Di Masyarakat." *Jurnal Simki Economic* 4 (1).

- Rossiana, Ari Amalia, Rijalul Haq, Indrayanti Konga Naha, and Eni Nurhayati. 21AD. "Interpretasi Film Budi Pekerti:Antara Moral Dan Viral." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2 (1).
- Seftian Nanda, M., Meli, Desi Fransiska, Sherly Feronita, and Adi Permana. 2023. "Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomo 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil Di Badan Kepegawaian Dan Sumber Daya Manusia Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 5 (2).
- Sumartono. 2019. "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 5 (1).
- Wahid, Abdurrahman, Fathullah Rusly, and Hemas Susetya Harja Haryas. 2024. "Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9 (3).